BERTEOLOGI DARI RUANG KEBERAGAMAN

Prosiding Studi Teologi GPIB
2016-2017

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotocopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.
(sesuai Pasal 2 ayat 1 dan Pasal 49 ayat 1 UU No. 19 Tahun 2002)

Sanksi Pelanggaran
Pasal 72 Undang-undang No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

BERTEOLOGI DARI RUANG KEBERAGAMAN

Prosiding Studi Teologi GPIB 2016-2017

bpk gunung mulia

Jl. Kwitang 22-23, Jakarta 10420, Indonesia
Telp. 021-3901208, Fax. 021-3901633
www.bpkgunungmulia.com

Kantor Sinode GPIB
Jalan Medan Merdeka Timur 10 Jakarta Pusat 10110
Telp. (021) 3842895; 3849917
Fax. (021) 3859250 – Email. sinode@gpib.org.
Website. http://www.gpib.org

BERTEOLOGI DARI RUANG KEBERAGAMAN
Prosiding Studi Teologi GPIB 2016-2017

Copyright © 2017 oleh Majelis Sinode Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat
All rights reserved

Diterbitkan oleh
PT BPK Gunung Mulia
Jl. Kwitang 22–23, Jakarta 10420
E-mail: publishing@bpkgm.com,
Website: http://www.bpkgunungmulia.com
Anggota IKAPI

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang
Cetakan ke-1: 2017

Editor: Rika Uli Simarangkir-Napitupulu, Gabö Gea, Lautan Asima Siregar
Tata Letak: Rika Uli Simarangkir-Napitupulu
Desain Sampul: Hendry Kusumawidjaja

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Berteologi dari ruang keberagaman : prosiding studi teologi GPIB 2016-2017 /
disunting oleh Tim Penyusun
– Cet. ke-1. – Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
xiv , 610 hlm. ; 23 cm.

1. GPIB. 2. Gereja dan Teologi.
I. Judul.

250

DAFTAR ISI

Sambutan Majelis Sinode GPIB ix
Kata Pengantar xii

BAB I: ALUR STUDI TEOLOGI GPIB 2016 – 2017 1
I.1. Pendahuluan 1
I.2. Alur dan Pola Pikir Studi Teologi 2016 7

BAB II. PROSES STUDI TEOLOGI 9
II.1. Studi Teologi 1 (Sekesalam, Bandung) 9
II.1.1. Materi Nara Sumber 9
II.1.1.1. Pemetaan Konteks Sosio GPIB Suatu Tinjauan Dokumen 9
Sejarah GPIB 9
a. Dari Parokhial ke Misioner (Pdt. G.J. Siashainenia) 9
b. GPIB dan Misinya Menurut Dokumen-Dokumen GPIB
(Pdt. H. Ongirwalu, M.Th.) 20
c. Misi Gereja dalam Peta Sejarah GPIB
(Pdt. Dr. Josef M.N. Hehanusa) 42

II.1.1.2. Pemetaan Konteks Sosio GPIB dengan Melihat
Gereja dan Misi dari Sisi Tinjauan Teologis, dan
Sisi Tinjauan Misiologi Kontemporer 64
a. Kitab Suci dan Misi Kontekstual
(Romo A Bagus Laksana SJ) 64
b. Gereja Misioner di Indonesia; Menuju Kehidupan Bergereja
yang Kontekstual (Pdt. Aristarchus Sukarto, PhD) 71

II.1.1.3. Pradaya Peserta (34 Pradaya) 77

II.1.1.4. Hasil Studi Diskusi Kelompok 194
Kel. 1: Konflik Internal dan Antar-Denominasi 194

Kel. 2: Isu-Isu Perbatasan 195
Kel. 3: Membangun Teologi Misi Pendidikan GPIB – PPT 22 196
Kel. 4: Jemaat. Kota Industri – PPT 27 200
Kel. 5: Hukum dan Pelanggaran HAM – PPT 15 204
Kel. 7: Jemaat Masyarakat Agraris GPIB – PPT 10 207
Kel. 8: Kemiskinan – PPT 13 209
Kel. 9: Jemaat yang Bersentuhan dengan Isu Pariwisata – PPT 11 212
Kel. 10: Jemaat yang Bersentuhan dengan Isu Antaragama – PPT 9 216

II.2. Studi Teologi 2 (Sekesalam, Bandung) 218
II.2.1. Materi Nara Sumber 218
a. Gereja Misioner dalam Perspektif Sosiologi (Pdt. Prof John Titaley, Ph.D) 218
b. Gereja yang Misioner dan Tantangan-Tantangan Konteks Indonesia (Pdt. Prof. E.G. Singgih, Ph.D). 221
c. Membumikan Perspektif Teologi di Horizon Manusia (Dr. Weldemina Yudit Tiwery) 228
d. Sistem Menggereja: Pelaksana Sistem, Managemen Diakonia (Pdt. Dr. Lazarus Purwanto) 241
e. Teologi Sosial: Lingkungan Hidup, Kemiskinan, HAM (Pdt. Dr. Albertus Patty) 251
f. Gerakan Ekumene: Relevansi Gerakan Ekumene pada Masa Kini (Pdt. Dr. Albertus Patty) 265
g. Teologi Ekumene (Pdt. Dr. A.A. Yewangoe) 270
h. Teologi Harta Milik (Bambang Subandrijo, Ph.D.) 275

II.2.2. Hasil Diskusi Kelompok 289
a. Teologi Manusia 289
b. Teologi Sosial 298
c. Teologi Ekumenis 329
d. Teologi Sistem Menggereja 333
e. Teologi Harta Milik 338

II.1.3. Studi Teologi 3 (Kalbar, Pasir Mukti, Pekan Baru, Lombok) 343
II.1.3.1. Materi Narasumber tentang Isu-isu Teologis di luar GPIB 343

A. Pasir Mukti 343
A.1. *The Church: Towards a Common Vision* – Faith and Order Paper No. 214 WCC (Pdt. Yolanda Pantouw) 343
B. Pekanbaru 343
B.1. Isu-Isu Teologis dalam Gumul Juang Gerakan Oikoumenis (Pdt. Dr. Josef Hehanusa) 343
C. Mataram 360
C.1. Teologi GPIB dalam Bandingnya dengan Pemikiran Ekumenis (Pdt. Dr. Martin Sinaga) 360
C.2. Isu-Isu Teologis dalam Gumul Juang Ekumenis (Pdt. Dr. Josef Hehanusa) 387

II.1.3.2. Hasil Diskusi Kelompok 387
a. Sentra Kembayan-Semuntai 387
b. Sentra Pasir Mukti 392
c. Sentra Pekanbaru 426
d. Sentra Mataram 444

BAB III. RANGKUMAN UMUM HASIL STUDI TEOLOGI GPIB 2016-2017 478
A. Teologi Misi dan Gereja 478
B. Teologi Manusia 485
C. Teologi Sosial 495
D. Teologi Ekumene 547
E. Teologi Menggereja 553
F. Teologi Harta Milik 571

BAB IV. PENUTUP 576

Lampiran-Lampiran (Daftar Hadir Peserta Studi Teologi GPIB)
Lampiran 1: Griya Sekesalam, 12-14 Mei 2016 584
Lampiran 2: Sekesalam Bandung, 18–21 Agustus 2016 588
Lampiran 3: Pasirmukti, 24-26 November 2016 591
Lampiran 4: Sentra Samuntai, Kalbar, 10-12 November 2016 593
Lampiran 5: Sentra Pekanbaru, 1-3 Desember 2016 595
Lampiran 6: Mataram, Lombok, 9-11 Januari 2017 597

jemaat. Mungkin jemaat-jemaat dalam praktik sudah berteologi secara kontekstual, tetapi tidak menyadari hal itu. Maka para presbiter mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan penyadaran tersebut. Selama menghadiri PST-PST saya mendapat dua kesan mengenai GPIB yang kita cintai bersama ini: *pertama*: bahwa GPIB gagal dalam banyak hal. Kebanyakan dari mereka yang berpendapat demikian berasal dari kalangan dalam. *Kedua*: bahwa GPIB berhasil dalam banyak hal. Kebanyakan dari mereka yang berpendapat demikian berasal dari kalangan luar. Salah satu dari orang luar yang berpendapat demikian adalah rekan saya Prof. Banawiratma yang sudah beberapa kali diundang untuk menghadiri PST. Kita bisa mengatakan bahwa dia orang luar, jadi tidak tahu kondisi kita. Tetapi bisa saja kita orang dalam terlalu terobsesi dengan kegagalan kita, sehingga memerlukan pandangan orang luar. Kalau begitu maka saya mengambil posisi di tengah. Banyak hal yang memrihatinkan di GPIB, tetapi selalu juga ada hal yang membuat kita bisa bertahan dan tidak putus asa, bahkan bisa bersukacita. Sekianlah. Merdeka!

Wisma "Labuang Baji"
Yogyakarta, 15 Agustus 2016.

c. Membumikan Perspektif Teologi di Horizon Manusia[86] (Dr. Weldemina Yudit Tiwery)[87]

Pengantar

Tema Teologi Manusia menjadi pergumulan studi Teologi GPIB. Saya diminta untuk menjadi narasumber dengan tema ini, tentu bukan karena saya pakarnya. Toh GPIB memiliki 2 orang Guru Besar di bidang Teologi, juga teolog-teolog handal sehingga dalam studi ini, saya menghindari membahasakan term ini sebagai sesuatu yang benar-benar baru. Pertanyaan mendasar adalah, apakah Teologi Manusia itu dan itu merupakan suatu tema baru yang menjadi kontribusi dalam studi ini? Tentu saja tidak sepenuhnya benar. Saya pun tidak bermaksud mengatakan hal itu sebagai suatu kebenaran keilmuan, sebab pokok "Teologi Manusia" merupakan suatu jargon epistemologis yang sudah digeluti dan bahkan telah memasuki isu-isu praksis dalam ranah sosial

[86] Disampaikan dalam Studi Teologi GPIB, Bandung 19 Agustus 2016.
[87] Dosen Teologi STAKPN Ambon.

masyarakat. "Teologi Manusia" adalah juga sebuah jargon epistemologis yang memiliki dasar-dasar ontologis, metodologis, dan aksiologis yang rampat. Jika kemudian saya mengatakan "bahwa makalah saya ini sudah menggambarkan Teologi Manusia yang sesungguhnya" sebagai suatu konstruk baru bagi GPIB, saya bertanggung jawab untuk mendirikan sebuah konstruk episteme baru pula. Keengganan saya itu pun tidak berarti saya mereduksi sebuah fakta ideal dari apa yang diperlukan dalam khasanah teologi di GPIB. Selebihnya saya melihat masih ada pekerjaan besar yang harus dituntaskan terkait dengan isu keilmuan itu. Pekerjaan itu adalah penggalian secara serius dan mendalam terhadap plausibilitas-plausibilitas teologi manusia dalam konteks pergulatan teologi dan eklesiologi GPIB.

Jika hal itu dilakukan, tentu memerlukan suatu elaborasi sejarah yang mencakup dimensi tindakan gereja, dalam masa-masa sejarah itu, yang kemudian dikristalkan sebagai tindakan teologinya. Juga respons umum terhadap tindakan-tindakan itu, serta bentuk-bentuk peran yang dimainkan oleh gereja. Makalah ini kurang memadai untuk mengusung isu keilmuan secara komprehensif. Namun demikian, bertolak dari kerangka acuan studi ini, saya berusaha "semoga" dapat mewadahi pergumulan dimensi tanggung awab teologis GPIB di era kekinian. Tuntutan ke arah itu akan membuka ruang diskursus yang simultan, mampu memobilisasi peran serta seluruh unit-unit missioner GPIB untuk merancang *setting* agenda bersama untuk mengkritisi dan menghidupi isu-isu manusia saat ini. Studi ini adalah wujud kepekaan sekaligus respons GPIB terhadap geliat konteks masa kini yang menghampar di seantero negeri Indonesia. Sejatinya, seperti itulah hembusan napas Gereja yang sejalan dengan kehidupan semua manusia, walau kerap serasa sesak menghimpit dada, gerah dan pengap, namun menantang untuk dijalani dengan sesadar-sadarnya. Gereja yang memiliki kesadaran terhadap geliat konteks adalah juga kesadaran teologisnya.

Perspektif Teologi Manusia

Perspektif teologi gereja (GPIB) tentang manusia tidak dilahirkan dari ruang hampa, melainkan lahirnya di ruang publik yang secara faktual adanya di dalam dunia. Alhasil, perspektif teologinya itu membumi dan bukan mengangkasa, terhampar di hadapan mata, bukan bersembunyi di langit-langit surga. Makin tinggi kesadaran teologi seseorang, makin ia menyadari betapa ia hanyalah manusia ringkih yang mengakar dan menghidupi dunia. Pers-

pektif teologi seperti itu lahir di dalam praksis dan menggauli praksis sebagai pijakan yang makin kuat menukik pada pergumulan kemanusiaan dengan budaya dan agama yang berbeda. Dalam kerangka itu, teologi dipahami sebagai gerak keluar dari eksklusivisme agama dan mentalitas benteng yang menjadikan gereja semata-mata sebagai penjaga doktrin/dogma dan penyusun katekismus. Perspektif teologi yang kritis, mendorong lahirnya upaya reproduksi kontekstual, bahkan terhadap dogma. Bukan berarti melepaskan historisitas, tetapi memahami historisitas dalam kerangka kesadaran sejarah, yakni kesadaran yang mendorong gereja memberi fokus pada keberadaannya kini. Di situlah gereja menjadikan sejarah sebagai pintu untuk memasuki arena kritik yang teologis.

Jika GPIB ingin mewujudkan diskursus pemahaman iman umat sebagai warga gereja sekaligus warga masyarakat, hal pertama yang mesti dilakukan adalah mengubah caranya memahami teologi (perspektif teologi). Memahaminya tidak mesti dimulai dari sebuah definisi yang baku atau standar mengenai "apa teologi" itu? Atau teologi ialah...? Apalagi kalau definisi teologi itu kemudian diuraikan secara etimologis. Orang akan dengan sederhananya mengatakan, teologi terdiri dari kata berbahasa Yunani, yaitu *theos* yang artinya Tuhan, dan *logos* yang artinya perkataan, ucapan, firman, pengetahuan, dan lain-lain. Dengan demikian, teologi berarti pengetahuan tentang Tuhan. Hal itu tidak salah, tetapi terlampau menyederhanakan teologi sebagai sebuah ilmu. Penyederhanaan itu telah menyebabkan kesalahan laten, di mana teologi diperangkapkan dalam suatu lingkungan abstrak dan transenden. Kiblatnya diarahkan ke realitas Tuhan yang transenden, bukan meresponi Tuhan yang historis dan imanen. Tuhan yang setiap saat terlibat bersama manusia dalam aktifitas keseharian agar kita tidak latah mengaitkan seluruh aktifitas manusia yang melulu mengarah ke transendensi itu. Cara memahami seperti itu menyebabkan keberakaran teologi dalam konteks kehidupan manusia semakin melemah, kalau tidak mau dikatakan tercerabut dari akar sesungguhnya, sehingga aksentuasi kehidupannya merupakan semacam *credit point* untuk masuk surga. Tanpa disadari, pemahaman teologi seperti itu telah membentuk perilaku kristiani yang sangat normatif. Apa pun yang dilakukan harus berdasarkan pada "hukum-hukum Tuhan", sebagaimana tertuang di dalam Alkitab, dan perilaku Kristiani menjadi sangat biblisentris. Tentu tidak salah juga jika dimaknakan sebagai pola/kekhasan suatu kelompok agama. Namun fatalnya, kecenderungan itu telah memunculkan sistem identifikasi

diri yang patronis. Orang Kristen, di berbagai tempat, termasuk di Indonesia, mungkin juga GPIB mengidentifikasi dirinya sebagai Israel "baru" yang seluruh fantasi kehidupan dan keagamaannya diarahkan sama dengan Israel dalam Alkitab. Lihat saja, cukup banyak orang Kristen ramai-ramai mendukung Israel dalam aksinya sebagai predator atas sesamanya yang bertetangga dengannya di Palestina. Dari situ tampak bahwa teologi – yang selama ini di anut – gagal melahirkan sebuah pengenalan dan identifikasi diri yang kontekstual. Teologi gagal membangun mentalitas beragama (bergereja) yang kontekstual, sebagai produk lingkungan di mana ia hadir. Mentalitas beragama (bergereja) yang dianut justru sebuah reduplikasi atau fotocopy yang suram terhadap konteks beragama dan dari mana agama itu datang/lahir, atau tempat asal peziarah/penginjil.

Perspektif dan Praksis Berteologi

Sering kali kita menemukan bahwa tiap pembicaraan (Gereja) yang memiliki referensi terhadap Kristus (atau ke Alkitab) itu yang disebut teologi, sebaliknya jika tidak memiliki referen ke peristiwa Kristus, tidak dapat disebut teologi. Atau jika tidak memiliki akses ke dalam komunitas gereja yang adalah manusia itu sendiri, ia tidak dapat disebut teologi. Hal yang sama berlaku, bahwa semua formulasi teologi harus konkruen dengan rumusan pengakuan gereja, tradisi gereja, Alkitab, dan rumusan-rumusan pendapat bapa gereja berabad-abad lampau. Hal-hal itu telah dipahami sebagai acuan untuk berteologi, atau bahkan sumber dari teologi itu sendiri.

John B. Cobb, Jr (1976, 1980), mengkritik perspektif teologi seperti itu. Baginya sebuah acuan definitif bukan menunjuk pada apa yang salah dan benar, melainkan pada apa yang berguna dan tidak perlu digunakan. Melalui teologi naturalisnya, Cobb mengemukakan empat hal yang perlu diluruskan. *Pertama*, ada perbedaan antara teologi dan sebuah usaha mempelajari agama secara objektif. Tetapi ada orang yang hendak menghapus perbedaan ini dan mengidentifikasi teologi dan semua studi agama. Perhatian lebih ditekankan pada pengertian mengenai Tuhan, manusia, sejarah, alam, kebudayaan, moral, dan takdir. Kepercayaan itu membuat mereka menyebutnya sebagai kepercayaan agama, tetapi untuk banyak hal mereka tidak percaya mengenai agama. *Kedua*, definisinya mengenai teologi tidak dapat dibedakan oleh unsur-unsur dasar dari pemikiran yang lain. Walau demikian, perbedaan itu tidak dapat dihindari, khususnya pemaknaan mendalam mengenai eksistensi

kemanusiaan. Jika dikaitkan dengan kerangka teologi prosesnya, pada sisi inilah Cobb hendak menekankan pentingnya aktivitas manusia dalam apa yang disebutnya *actual occasion* atau *occasion of experience*. Manusia bertindak setiap hari, dan mewujudkan semua cita-citanya (subject aim) melalui berbagai aktifitas (creative aim). Dalam aktifitas itu dia tidak digerakkan oleh Tuhan laksana robot, melainkan Tuhan mengontrol dan mengantarnya mencapai tujuan utama yang disebutnya sebagai *theinitial aim. Ketiga*, definisi teologi Cobb tidak memiliki referensi mengenai Tuhan. Tentang hal itu dijelaskannya bahwa "teologi" sebagai doktrin tentang Tuhan tetap eksis sebagai cabang filsafat dalam artinya itu. Namun, teologi di sini merupakan sebuah usaha berproses dengan usaha-usaha untuk mengartikulasikan iman Kristen, daripada usaha menjelaskan tentang Tuhan. Teologi terwujud dalam pekerjaan dan aktifitas keseharian manusia, siapa pun dia. Teologi seperti itu tidak ada dalam konstatasi yang suci atau sakral. Dimensi hidup manusia tidak harus diklarifikasi antara yang suci atau sakral. Jika teologi bersikukuh dalam lingkungan itu, ia menjadikan dirinya sebagai sebuah "pope work" (kerja para imam), dan bukan "what people deeds" (apa yang dilakukan manusia – berteologi/*in doing theology*). *Keempat*, teologi itu adalah apa yang dilakukan oleh jemaat secara murni/asli. Tentunya berupa refleksi teologi sebagai anggota jemaat/masyarakat mulai dari kelompok masyarakat perdana yang kemudian memandu munculnya pandangan-pandangan atau pengalaman agama yang baru.

Lebih jauh Emanuel Gerrit Singgih (2000:134-135) mengatakan, tiada rumus-rumus teologis yang bisa diterapkan tanpa usaha kreatif untuk mengadakan interpretasi dan reinterpretasi. Maka, sekalipun seseorang adalah mahasiswa teologi, seorang pengajar teologi *atau pendeta* (cetak miring adalah tambahan saya), jika ia belum dapat melakukan interpretasi dan reinterpretasi terhadap seluruh ajaran gereja, aktifitas dan pengalaman-pengalaman hidup dengan dan bersama umat dan manusia lain, ia belum tentu merupakan seorang teolog.

Dalam kaitan itu teologi adalah usaha berkelanjutan, dan tidak terputus di satu titik tertentu, apalagi harus stagnan dan tidak berkembang. Teologi tidak memiliki label tunggal, tetapi akan terus berkembang dan berubah menuju formula dan bentuk pengetahuan serta pengalaman yang baru atau unik. Kerangka pikiran tersebut merupakan gambaran mengenai duduk perkara teologi dalam khazanah ilmiah. Bahwa dalam kerangka itu berbagai

trend teologi bermunculan, mulai dari teologi konvensional, tradisional, kemudian berkembang ke arah teologi kontekstual dalam berbagai perspektif seperti teologi liberal (Amerika Latin), minjung (Korea), da-lit/orang miskin (India), teologi leluhur (Australia), teologi kerbau (Thailand), dan ragam formulasi teologi lainnya. Terkait dengan itu, maka menurut saya, sejatinya teologi manusia adalah teologi oleh dan tentang eksistensi manusia dalam kehidupan kesehariannya.

Pada horison manusia itulah penting untuk menelisik perspektif teologi gereja yang masih eksklusif dan sering mengasingkan diri dari berbagai macam perkembangan mutakhir, bahkan isu-isu krusial menyangkut manusia dan dunianya, seperti; persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan, narkoba, isu gender, dan keragamannya (LGBTIQ), HAM, diskriminasi, bencana alam, perdagangan manusia, kemiskinan, korupsi, migrasi, kerusakan lingkungan hidup, dan sebagainya. Kalaupun gereja menyikapi persoalan-persoalan tersebut, ia nyaris berada di barisan paling akhir setelah institusi dan organisasi sosial lain. Gereja berada dalam kondisi ketakberdayaan, ketika semua elemen sosial terjangkiti korup, ketika kelompok-kelompok dengan dogma agamanya menista perbedaan gender LGBTIQ, dan ketika manusia dilindas mesin-mesin kekuasaan, jangan-jangan gereja ditemukan berada sebagai orang yang juga menderita penyakit *speechless*.

Sinis memang kata-kata itu, namun sekiranya gereja seperti itu, tidak mungkin gereja dimanjakan sebagai sebuah lembaga sakral, yang serta-merta "bebas kritik". Demikian pun, tidak mungkin teologi yang dianut gereja dibanggakan, jika memang warga gereja sendiripun masih ditemukan mengalami gangguan penyakit *speechless* sebagai akibat dari menurunnya kapasitas diri (sumber daya umat dan pelayan). Atau mungkin Tuhan juga sudah harus 'dikritik' jika memang fantasi ketuhanan membawa manusia ke dalam bias sikap yang membuat dengan gampangnya manusia terperangkap dalam kondisi anti mereka yang berbeda darinya, apalagi 'atas nama Tuhan-nya'.

Memang, ada yang gamang dilakukan oleh Teologi Gereja sebagai keprihatinannya atas persoalan sosial kemasyarakatan seperti mengritik perilaku korup, tamak, kesewenang-wenangan dan diskriminasi, namun berbanding terbalik dengan ketegasan sikapnya, alias masih miskin aksi. Kalau sudah soal aksi nyata, gereja segera memisahkan dirinya, kalaupun ada, cenderung sebatas tembok gereja. Tindakan gereja masih terperangkap dalam dualisme

hal-hal provan dan sakral. Soalnya memang terletak pada perspektif dan cara oleh teologi.

Dalam olah teologi, gereja terlampau kuat memertahankan dan menekankan pada teks Alktab. Itulah yang membuat teks-teks kehidupan kekinian tergerus dan absen. Tiada ruang yang cukup memadai dalam corak teologi gereja untuk terjadi dialog interaktif antara teks dan teks-teks kehidupan. Justru sebaliknya, teks-teks kehidupan yang teraktakan dalam keseharian dianggap sebagai objek mati, tak bermakna. Karena itu teks tersebut selalu pasrah ketika ditelikung atas nama kebenaran yang diambil mentah-mentah dari teks Alkitab. Padahal sejatinya, jika kita sungguh jujur, teks yang digunakan adalah rekonstruksi dari para penulisnya sesuai dengan konteks dan waktu di mana mereka hidup. Teks itu adalah jalinan pengalaman yang mencakup begitu banyak hal semisal ideologi, kekuasaan, identitas, kepentingan, dan negosiasi. Teologi merupakan pergumulan kembar antara teks dengan konteks, sebuah dialektika yang transformatif di dalam seluruh dimensi keberadaannya. Ia terbuka dan selalu mengarah ke konteksnya, bukan sebaliknya mengarahkan kiblatnya ke zona Surga yang transenden. Teologi ditemukan "berada dalam" dan berkembang melalui kemampuan refleksi manusia di dalam dan terhadap konteks keseharian (daily activity). Oleh sebab itu, ia ada dalam sejarah, berkembang bersama sejarah itu, mengalami sejarah, dan menentukan sebuah sejarah. Teologi merupakan sebuah peristiwa historis. Historitasnya ditandai oleh kepekaan dan kesediaannya terhadap dan untuk selalu berubah.

Teologi gereja dalam domain ini adalah usaha reproduksi teks-teks yang hidup dan tersebar di kalangan jemaat dan masyarakat. Teks yang lahir dari kebudayaan dan berubah di dalam gerak perubahan sosial secara berkelanjutan. Jadi, teologi GPIB yang hendak dibangun dalam kaitannya dengan manusia berusaha agar tidak terjadi keterputusan dalam dialog teks-konteks, karena itu reproduksi pun dilakukan bahkan terhadap tradisi lisan sebagai kekuatan sejarah, juga pada pengalaman dan tradisi-tradisi tiap entitas yang melekat dengan budaya mereka. Pada satu sisi mereka adalah warga gereja dan pada sisi lain mereka memiliki identitas sebagai etnis tertentu dengan tradisi dan budaya mereka.

Manusia di Zona Sensitifitas: sebuah tantangan sekaligus undangan bagi Teologi GPIB

Manusia di zona sensitifitas yang saya maksudkan adalah manusia dalam semua ragam gender yang dinamis, bereksistensi di ruang publik, manusia yang tidak pernah menjadi subjek yang final. Sebagai manusia yang dinamis, ia bergerak dan beraktifitas di dalam komunitasnya, atau juga memasuki ruang publik yang terbuka dan menantang. Ruang publik kerap kali menghadirkan suasana hidup yang keras, menuntut kegigihan dan keterampilan khusus untuk bertahan, sebuah ruang di mana keramahan dan kemarahan, damai dan konflik gampang tersulut jika tidak dibangun kesepahaman bersama antar-umat beragama, antar-masyarakat, antar-lembaga/institusi sosial. Tengok saja berita-berita yang setiap hari berseliweran di dunia maya. Segala objektifasi terhadap manusia dengan "keberlainan" gender dari yang sudah dilazimkan selama ini, juga terhadap kaum minoritas lainnya (etnis dan agama). Celakanya lagi dilakukan oleh manusia beragama. Orang tidak lagi hirau pada dignitas manusia yang sama mulianya, apa pun latar belakang etnis, gender, dan status sosialnya.

Sebagai manusia ia memiliki eksistensi, ia adalah makhluk yang selalu mencari makna dan kesejatian dirinya, bukan sebatas dalam hal "men-ubuh" tetapi juga "men-sosial", atau ia menghadapi dirinya bukan sebatas sebagai suatu fakta, tetapi juga suatu masalah, sehingga dari situ ia selalu mempertanyakan argumentasi-argumentasi mengapa ia ada dan mengapa ia bereksistensi. Argumentasi-argumentasi itu mengarahkan dirinya pada pengembangan "potensi" di dalam diri maupun di dalam masyarakat. Sebagai subjek yang belum final, manusia bukanlah hasil ciptaan yang tidak tuntas oleh Penciptanya. Secara fisik dan psikis, ia diciptakan tuntas, tetapi eksistensi kemanusiaannya adalah suatu proses menjadi (on being human). Di dalam proses menjadi itu, ia dihadapkan pada tantangan globalita dan lokalitanya. Bagaimanapun juga seorang manusia itu, ia harus tetap dihargai.

Menghargai manusia sebagai ciptaan Allah bukan tanpa dasar. Sebegitu berharganya manusia sampai Yesus mengosongkan diri-Nya (menanggalkan ke-Allahan-Nya), mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia" (Flp. 2:7). Peristiwa kenosis Yesus dalam rupa manusia (inkarnasi) bukanlah hal yang mudah untuk dipahami oleh nalar. Namun, misteri inilah yang jadi inti dari iman Kristen. Allah menjadi manusia tanpa embel-embel

lainnya. Alkitab menyebutkan Allah menjadi manusia tanpa menyebutkan identitas gender atau agama apa pun di luar itu.

Allah yang menjadi manusia, tanpa identitas lain, mengajarkan kita bahwa Allah adalah Pribadi yang berpihak pada semua manusia. Allah yang menjadi manusia tidak tersekat oleh identitas gender, agama, ideologi politik, dan paham tertentu. Yesus mengidentifikasi diri untuk menjadi manusia "saja", hanya itu! Yesus tidak perlu identitas lain untuk dilekatkan pada diri-Nya, hendak menunjukkan semua sama saja selama dia manusia. Inkarnasi Yesus dalam rupa sebagai manusia saja menegaskan keberhargaan manusia ditentukan bukan karena identitas yang melekat pada dirinya, melainkan karena kemanusiaan itu sendiri. Prinsip dasar ini memperlihatkan bahwa manusia adalah manusia. Manusia setara bukan karena kasta, kelas masyarakat, ideologi politik, jenis kelamin, jemaat di perkotaan, dan sebagainya, tetapi karena kemanusiaan itu sendiri. Manusia setara karena dia manusia.

Manusia di Zona Keluarga

Pergumulan teologi gereja yang berkaitan dengan manusia dalam konteks kekinian mustahil untuk mengabaikan isu-isu yang berkaitan dengan hakikat kemanusiaan mencakup antara lain persoalan seksualitas, gender, pernikahan, perceraian, kehidupan, kematian, kesehatan, kesejahteraan, kemiskinan, kebahagiaan, dan pekerjaan. Sensitifitas isu-isu ini dikarenakan keyakinan agama sebagai salah satu *caussa prima* ternyata belum mampu memberikan jawaban yang memadai bagi manusia dengan kenyataan-kenyataan yang dihadapinya itu.

Isu-isu sensitif itulah yang menjadi pergumulan tiap orang dalam keluarga di manapun adanya. Jika gereja mencita-citakan masa depannya yang baik, maka pada poros keluarga inilah gereja mesti mengakarkan perhatiannya terhadap persoalan-persoalan keluarga seperti yang sudah diungkapkan di atas. Gereja mesti mendesain sebuah model pembinaan kepada tiap keluarga yang dimulai dari usia anak-anak (the household). Sebuah masyarakat maupun gereja bermula dari keluarga yang dicirikan dengan *pertama*, rumah tangga sebagai bentuk keluarga (Don S. Browning & Ian S. Evision; 1997). Ciri tersebut merupakan ciri utama dari keluarga *the household* yang berperan dalam struktur sosial lebih luas dari klas dan suku bangsa. Struktur tersebut berkembang ke dalam unit yang lebih besar dan mengintegrasikan karakteristik dalam keluarga tersebut. Rumah tangga keluarga bersifat multi-

generasional yang dihubungkan dengan ikatan-ikatan kekerabatan maupun ikatan perkawinan; *kedua*, karakter ekonomis dari keluarga dimana semua anggota keluarga bertanggung jawab untuk keberlangsungan hidup secara keseluruhan. Hal mana tampak dalam cerita, kebiasaan, hukum, ritual yang memperlihatkan kepentingan ekonomis, bahkan bersifat patriarkhi; *ketiga*, yakni nilai solidaritas kekeluargaan yang menonjol. Semua anggota keluarga memiliki ketergantungan satu dengan yang lain. Bahkan juga ikut bertanggung jawab untuk perlindungan dan kesejahteraan kaum kerabatnya.

Jika keluarga dikaitkan dengan pergumulan teologis GPIB, maka ikatan solidaritas keluarga melampaui batas klan, suku, tetapi juga segenap warga GPIB yang berada di pedesaan, perkotaan, pabrik, dan perkebunan dengan beragam budaya, karakteristik, dan tradisi. Ketiga ciri di atas membentuk jemaat GPIB. Jika dikaitkan dengan keluarga menurut Perdue dalam (Don S. Browning & Ian S. Evision 1997), tradisi formal keluarga ini menunjuk pada karya pemilihan Allah yang telah memilih para leluhur sebagai pendiri atau pembentuk keluarga tersebut yang terdiri dari klan dan suku. Allah membentuk masa lalu, masa kini, maupun masa yang akan datang. Tradisi kekeluargaan dalam perkembangan kemudian diambil dan dihubungkan dengan epik-epik nasional yang besar (keluaran dari Mesir, kisah padang gurun, hukum Sinai, pemberian tanah Kanaan). Bahkan juga berhubungan erat dengan teologi yang bersifat kosmologis dan antropologi dari iman terhadap penciptaan (creation faith). Adapun fungsi umum keluarga meliputi "produksi dan konsumsi", "pengasuhan dan pemeliharaan", serta "pendidikan".

Selain itu, fungsi "reproduksi" keluarga terkait dengan tujuan keluarga untuk menghasilkan keturunan. Di sinilah peran penting perempuan dan laki-laki dalam menghasilkan anak/keturunan. Selain itu, institusi keluarga juga berfungsi untuk *pengasuhan dan pemeliharaan* terhadap anak-anak. Orangtua bertanggung jawab memelihara dan memberikan perhatian, cinta, dan kelemahlembutan bagi kehidupan anak-anak. Anak bertumbuh melalui perawatan ibunya dalam kurun waktu sampai 3 tahun. Tanggung jawab tersebut meluas ke anggota keluarga lain dalam ikatan kekeluargaan, bahkan juga melampau usia dan orang tua yang sakit, janda, dan wanita yang bercerai (yang memiliki anak maupun tidak).

Fungsi lain yang tak kalah pentingnya adalah *pendidikan*. Pendidikan dalam keluarga dilaksanakan melalui pengalihan pengetahuan dan ketrampilan secara oral yang terkait dengan tugas-tugas keluarga, kebiasaan-kebiasaan

sosial dan tradisi agama. Anak laki-laki dan perempuan diajarkan oleh orang tuanya tentang wujud pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan untuk masa depan mereka, terutama pendidikan dan pewarisan nilai, termasuk kebiasaan-kebiasaan sosial, nilai-nilai moral, keyakinan dan ritus-ritus keagamaan, dan etos keluarga. Tradisi-tradisi yang berhubungan dengan keluarga dan hubungan-hubungan dengan keluarga lain, klan dan suku diwariskan secara turun-temurun. Cerita-cerita dan instruksi tersebut mentransmisikan pengetahuan agama keluarga, yang menegaskan dan melegitimasikan kehidupan keluarga. Inilah ciri bahwa setiap orang memulai kehidupannya dalam keluarga dan membentuk akar kepribadiannya dalam komunitas dimana ia memulai kehidupannya. Maka, apabila GPIB ingin mengatasi masalah-masalah terkait dengan krisis nilai dalam kehidupan, perlu memperbaiki sel utama dalam masyarakat, yakni keluarga. Bagaimana posisi keluarga (the household) dalam regulasi pelayanan GPIB?

Manusia di Zona Kemiskinan dan Migrasi

Salah satu problem sosial manusia yang membutuhkan strategi misi gereja dalam mengatasinya adalah kemiskinan. Dalam realitasnya, masing-masing orang terpaksa memilih sikap menghadapi kemiskinan dengan ragam cara. Di kalangan tertentu, pemahaman naif tentang keberpihakan Yesus pada kaum miskin menjadi salah satu pemicu kemiskinan. Bahkan di Ambon, ada satu lagu yang berbunyi demikian: *Beta ini orang miskin nona e, beta tidor di tapalang nona e, beta hidop sama juga orang kaya, biar miskin asal tau snang, sa.* Ini cara meromantisir kemiskinan dengan pengharapan semu. Memang, dalam kemiskinan, seseorang belum tentu ia tidak mengalami Allah, tetapi kemiskinan yang dimaksudkan bukanlah kemiskinan yang diciptakan sendiri karena kemalasan. Kemiskinan pun bisa menjadi lokus berteologi gereja. Secara ringkas, inti dari kemiskinan terletak pada apa yang disebut Robert Chambers (1983:111) sebagai *deprivation trap* atau jebakan kekurangan. *Deprivation trap* ini terdiri dari lima ketidakberuntungan yang melilit kehidupan orang miskin.

- *Pertama* adalah kemiskinan itu sendiri;
- *Kedua*, kelemahan fisik;
- *Ketiga*, keterasingan;
- *Keempat*, kerentanan;
- *Kelima*: ketidakberdayaan.

Dari kelima jebakan kekurangan ini, menurut Chambers, yang paling memerlukan perhatian adalah: (1) kerentanan, dan (2) ketidakberdayaan. Kerentanan dapat dilihat dari ketidakmampuan keluarga miskin untuk menyediakan sesuatu untuk menghadapi situasi darurat seperti datangnya bencana alam, kenaikan BBM, atau penyakit yang tiba-tiba menimpa keluarga (subsistensi, menurut James Scott). Kerentanan ini sering menimbulkan *poverty rackets* atau "roda penggerak kemiskinan" yang menyebabkan keluarga miskin harus menjual harta benda yang berharga sehingga keluarga itu menjadi semakin dalam memasuki lembah kemiskinan. Dimensi kemiskinan terdiri dari tiga hal: *Pertama*, kemiskinan berdimensi ekonomi atau material. Dimensi ini bisa diukur meskipun parameter yang digunakan bisa berubah sesuai dengan perubahan nilai parameter yang digunakan. *Kedua*, kemiskinan sosial-budaya. Parameter yang digunakan cenderung bersifat kualitatif. Budaya kemiskinan ini dapat ditunjukkan dengan terlembaganya nilai-nilai seperti: apatis, apolitis, fatalistis, ketidakberdayaan, dan sebagainya. *Ketiga*, kemiskinan berdimensi struktural atau politik, artinya orang yang mengalami kemiskinan ekonomi pada hakikatnya karena mengalami kemiskinan struktural atau politis. Kemiskinan ini terjadi karena orang miskin tersebut tidak memiliki sarana untuk terlibat dalam proses politik, tidak memiliki kekuatan politik, sehingga menduduki struktur sosial paling bawah.

Migrasi dalam artikulasi ini adalah perdagangan manusia dan perbudakan. Migrasi bukanlah fenomena baru, keberadaannya seumur manusia. Justru salah satu hakikat manusia adalah keberimigrasannya. Setiap manusia memiliki latar belakang sebagai imigran. Hidupnya selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, baik terjadinya karena perkawinan, tuntutan pekerjaan, konflik sosial, dan lain sebagainya.

Teks-teks Alkitab pun mencatat tokoh-tokoh sekaliber Abraham, Nuh, Musa, dan juga migrasi umat Israel dari beberapa kali di zona penjajahan sampai ke negeri terjanji. Fenomena migrasi umat ini ikut menentukan identitas Allah mereka. Allah yang ikut serta dalam peristiwa migrasi, bahkan menurut Choan Seng Song (2008:42), Allah tidak tinggal di satu tempat saja, Ia tidak memanggil orang untuk bergerak dan berimigrasi, Ia berada di depan barisan imigran sebagai kepala bagi umat. Pengalaman bersama Allah menggerakkan untuk memperluas medan historis kita. Keberimanan umat berkaitkelindan dengan persoalan migrasi mereka. Dalam penghayatan

perjalanan sebagai imigran itulah, Allah dilukiskan sebagai "Imanuel", sang penyerta dalam arak-arakan migrasi.

Di zaman ini, migrasi dan perbudakan modern adalah salah satu pergumulan yang mesti mendapat perhatian ekstra dari GPIB, sebab sebagian warganya berada di kota-kota sedang dan besar, yang rentan terhadap migrasi dan perdagangan bebas. Sebagai gereja yang menempati ¼ wilayah Indonesia dengan umat dari berbagai latar belakang etnis, mereka datang dari latar belakang pejabat berkelas namun masih banyak yang berada di arak-arakan para pekerja kasar, yang ke luar dari daerah mereka memasuki wilayah lain yang mereka sebut sebagai zona kehidupan. Mereka adalah orang-orang, warga gereja kita yang bermandi peluh dengan bayaran kecil di perkebunan, di pabrik-pabrik, di rumah-rumah majikan yang mewah, mereka kerap tertidur pulas mendekap pilu di sisi-sisi jalanan, di dalam gerobak, mereka yang terluka, terhina, terpanggang dalam kuali penderitaan eksploitasi TKI/TKW, mereka tergolong sebagai kelompok yang rentan menjadi korban kekerasan. Banyak juga yang menjalani migrasi di sel-sel tahanan,[88] barangkali sebelum masuk tahanan (zona perenungan dan pertobatan), Gereja pernah menikmati remah-remah dari tangan mereka. Pada zona-zona inilah Gereja dituntut untuk peka, turun tangan, menghadirkan wajah Allah sebagai anugerah dan kuasa yang mendukung dan mendekap kehidupan perih dan berbahaya dalam jejak kehidupan migrasinya. Pada zona-zona inilah gereja menganyam tikar persaudaraan (Pdt. Margie de Wanna 2016) dengan manusia dan semestanya.

Akhirnya

Kebutuhan mendesak sekarang ini adalah bagaimana GPIB membahas cara menghadirkan wajah Allah yang berbela kasih itu kepada semua manusia, bagaimana pula bentuk-bentuk partisipasi Gereja ke ruang publik beserta aksesibilitasnya di dalam berbagai bentuk peran sosial itu. Lebih utama lagi ialah mewacanakan kehidupan manusia dan semestanya sebagai sebuah sentrum komunikasi bersama, yang bukan saja didesain oleh kuatnya klarifikasi dan sharing dogma, melainkan reinterpretasi peran dan tanggung jawab

[88] Memang tidak selalu mereka yang masuk sel tahanan adalah pelaku tunggal dari sebuah perbuatan pidana, seringkali mereka adalah juga para korban/tumbal demi melindungi atasan. Bisa juga mereka dijebloskan ke sel tahanan sebagai akibat sistem politik di negara ini yang tidak adil, cenderung tebang pilih.

gereja dalam menopang aktifitas dan peran-serta seluruh warganya dalam segmen-segmen kehidupan publik.

Tuntutan ke arah itu akan membuka ruang diskursus yang simultan, dan mampu memobilisasi warga gereja untuk merancang setting agenda bersama untuk mengkritisi sekaligus menyikapi isu-isu sensitif yang berseliweran di negeri ini. Bangunan perspektif teologis terhadap keberadaan dan aktifitas kehidupan manusia yang multikultur, multigender, multipersoalan merupakan pokok penting dalam menjembatani misi GPIB bagi dunia.

Sumber Rujukan

Browning, Don S. & Ian S. Evision (ed.), 1997, *The Family, Religion and Culture, Families in Ancient Israel*, USA: Westminster John Knox Press.

Chambers, R., 1983, Pembangunan Desa Mulai dari Belakang, LP3ES, Jakarta

Choan Seng Song, 2008, *Allah Yang Turut Menderita*, Gunung Mulia, Jakarta.

Hardiyanto, Anjar, S.; 1998, *Pengantar ke Teologi Lambaran: Obyek – Persoalan Dasar – Metode*, Salatiga: Fakultas Teologi dan PpsAM Universitas Kristen Satya Wacana.

John B. Cobb and David Ray Griffin, 1976, *Process Theology: an Introductory Expisition*, Philadelphia: The Westminster Press.

John B. Cobb, 2002, A Christian Natural Theology Based on the Thought of Alfred North Whitehead, dalam *From Whietehead to the Process Theology*, Compose and adapted by Elifas Tomix Maspaitella.

Margie Ivone deWanna, 2015, Agency Perempuan dan Struktur Gereja, Merekonstruksi Ekklesiologi GPIB Pasca Konflik di Lombok, UKDW.

Singgih, E.G., 2000, *Berteologi dalam Konteks, Pemikiran-pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, BPK Gunung Mulia Jakarta dan Kanisius Yogyakarta.

d. Sistem Menggereja: Pelaksana Sistem, Managemen Diakonia (Pdt. Dr. Lazarus Purwanto)

Pengantar

- Dalam perspektif sistemik, sistem menggereja GPIB bertumpu pada identitas GPIB sebagai sebuah gereja. Identitas sebuah gereja itu berwatak multi-aspek dengan berbagai fungsi (lihat *Lampiran 1* dan *Lampiran 2*).

Buku ini merekam
diskusi-diskusi teologis
yang merupakan hasil dari proses Studi
Teologi yang GPIB lakukan sepanjang 2016-2017.
Ini merupakan upaya GPIB untuk menghasilkan kajian-kajian teologis yang berhubungan dengan persoalan-persoalan internal GPIB dan juga isu-isu yang muncul di tengah-tengah masyarakat yang menjadi konteks ber-GPIB. Melalui kajian-kajian ini diharapkan akan muncul "upaya membangun pokok-pokok pikiran teologis yang khas GPIB" yang "tetap sejalan dengan persoalan teologi yang juga digumuli oleh gereja-gereja atau lembaga-lembaga gerejawi di berbagai tingkatan."

Studi Teologi GPIB ini mengangkat dan mendiskusikan berbagai hal yang kemudian terangkumkan ke dalam enam pokok:

a. Teologi Misi dan Gereja
b. Teologi Manusia
c. Teologi Sosial
d. Teologi Ekumene
e. Teologi Menggereja
f. Teologi Harta Milik

bpk
Jl. Kwitang 22-23, Jakarta 10420, Indonesia
Telp. 021-3901208, Fax. 021-3901033
www.bpkgunungmulia.com